

**PENGEMBANGAN MODEL PAMONG BELAJAR DALAM
PEMBINAAN INDUSTRI KECIL UNTUK MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

(a Learning Guardian Model Development in Home Industry to Improve
Community Welfare)

Ma'mun Sarma¹⁾, Herien Puspitawati²⁾, Pudji Muljono³⁾, Tasril Bartin⁴⁾

¹⁾Dep. Manajemen-Fakultas Ekonomi dan Manajemen-IPB, ²⁾Dep. Ilmu Keluarga dan Konsumen-Fakultas Ekologi Manusia-IPB, ³⁾Dep. Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat-Fakultas Ekologi Manusia-IPB, ⁴⁾Mahasiswa Program Studi S3-Sekolah Pasca Sarjana-IPB

ABSTRAK

Model Pengembangan Pamong Belajar dalam Pembinaan Industri Kecil adalah sesuatu yang urgen. Hal ini penting karena permasalahan kemiskinan semakin kompleks dan mempunyai karakteristik tersendiri antar daeran dan antar lapisan sosial. Oleh sebab itu diperlukan pula sebuah konsep model intervensi pengentasan kemiskinan yang sesuai dengan karakteristik masalah, sasaran, fokus, dan kompetensi pelaku pembinaan sehingga model intervensi tersebut mampu membentuk sosial ekonomi masyarakat yang tangguh dan sejahtera. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mendeskripsikan karakteristik individu, diklat, pengembangan diri, lingkungan, dan kinerja Pamong Belajar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. 2) mendeskripsikan karakteristik usaha dan persepsi pelaku industri kecil terhadap kinerja Pamong Belajar dalam kegiatan pembinaan industri kecil, dan 3) mengkaji hubungan dan pengaruh antar peubah yang diteliti. Penelitian dilakukan di Propinsi Sumatera Barat dan desain penelitian adalah survey deskriptif korelasional dengan mengambil responden secara sensus terhadap Pamong Belajar yang pernah melaksanakan satuan pendidikan nonformal di bidang usaha/pengembangan ekonomi masyarakat, dan responden dari pengelola industri kecil yang menjadi binaan Pamong Belajar tersebut. Hasil penelitian tahun pertama menunjukkan: 1) Pamong Belajar sudah tergolong tua dan berpendidikan cukup, namun diklat yang diperoleh selama ini kurang memadai, dan tidak ada dukungan dari pemerintah untuk pengembangan diri dan perbaikan lingkungan kerja; 2) industri kecil yang dibina Pamong Belajar masih tergolong pemula, belum memberikan tingkat keuntungan yang memadai, namun prospek pasar sangat terbuka luas. Pelaku industri kecil juga punya persepsi bahwa Pamong Belajar jarang (kadang-kadang) melakukan analisis masalah dan kebutuhan industri kecil, tetapi dapat menganalisis sumber daya dan berinteraksi sosial dengan baik; dan 3) Lingkungan Pamong Belajar merupakan satu-satunya faktor yang signifikan mempengaruhi kinerja Pamong Belajar dalam pembinaan industri kecil.

Kata kunci : Pamong belajar, kinerja pamong belajar, industri kecil.

ABSTRACT

A learning guardian (Pamong Belajar) model development in te supervision of home industry is important. This is important due to the poverty problems becoming more complex and the problems hasve its own characteristics among regions and social group of society. Based on this phenomenon, it is required an intervention model of poverly alleviation suitable to a specific problem, targets, focus and the competency of the guardian, thus the intervention model would be able to create strong socio economics of the society and their welfare. The objectives of the research are to: 1) describe the

characteristics of the learning guardian, education and training, self development, environment and the performance of learning guardian to economic empowerment;. 2) to describe the characteristics of home industry and the perception of home industry towards the activity of home industry; and 3) to analyze the relationship and the influence of among variables. The study was conducted in West Sumatra and the design of this research is a descriptive correlational survey. The respondent is all of the learning guardians in West Sumatra who have implemented a unit study of non formal education in community economic development. ,and the respondents are also home industry under the learning guardian. The results of the first year are as follows: 1) the learning guardians are at the age of old and sufficient of educational level, but the education and training so far is not sufficient yet, and there is no support from the government to self development and environmental improvement; 2) the home industry that are supervised by the learning guardians in the category of the beginner, low profit but the market opportunity is still open, and the perception of home industry toward the learning guardians is that they often analyze the problems and the needs of home industry but they are able to analyze the resources and good interaction with home industries; and 3) the environment of the learning guardian is the only factor that is significantly affected the performance of learning guardians in the supervision of the home industries.

Keywords : Learning guardian, performance of learning guardian, home industry.

PENDAHULUAN

Salah satu strategi penanggulangan kemiskinan dewasa ini yang gencar dilakukan semua pihak seperti pemerintah, LSM, maupun perguruan tinggi adalah melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan tersebut merupakan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui peran serta aktif masyarakat itu sendiri dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhan hidup, meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi, serta memperkuat martabat manusia dan bangsa. Aspek yang diberdayakan adalah aspek manusia, usaha, dan lingkungan (sarana prasarana), melalui proses penyiapan (*enabling*), penguatan (*strengthening*), dan perlindungan (*protecting*). Sasaran pemberdayaannya adalah 1) usia pra produktif (< 15 thn), 2) usia produktif (15 – 60 thn), dan 3) usia pasca produktif (> 60 thn). Fokus sasarannya adalah masyarakat miskin produktif dalam wujud pemberdayaan UMK. Kegiatan ini dicapai melalui 2 upaya yaitu mengurangi beban orang miskin dan meningkatkan produktivitas dan pendapatan masyarakat miskin produktif.

Salah satu bentuk pemberdayaan keluarga atau masyarakat miskin yang fokus pada usia produktif adalah pemberdayaan melalui pengembangan industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Hal ini menjadi penting karena industri kecil

dan kerajinan rumahtangga sebagai bagian dari UKM punya peranan penting dalam serapan pekerja Indonesia dan mempunyai peran strategis bagi perkembangan ekonomi bangsa dan negara. Disadari atau tidak, pertumbuhan sektor industri kecil dapat membantu beban pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan, pengangguran, dan turut menunjang tercapainya pemerataan kesempatan kerja. Menurut Hubeis (1997:6-12), industri kecil merupakan penyeimbang dalam struktur industrialisasi (produk dan pasar) secara menyeluruh karena menciptakan pembangunan yang lebih merata dan memberikan peningkatan nilai tambah terhadap komoditi yang diusahakan.

Beberapa persoalan klasik yang dimiliki oleh perusahaan/industri kecil di Sumatera Barat adalah: (1) kurangnya kemampuan wirausahawan di bidang administrasi, (2) lemahnya kemampuan pemasaran, (3) kekurangan modal, (4) kesulitan untuk akses dengan sumber-sumber modal, dan (5) kurangnya kemampuan untuk mendapatkan informasi dan teknologi yang diperlukan guna pengembangan usaha, (6) tingkat keuntungan usaha rendah yakni posisi *Break Event Point* (BEP) di sekitar titik impas saja, dan (7) keberadaan beberapa sektor industri belum sesuai dengan kultur alam dan potensi masyarakat.

Terdapat berbagai industri kecil dominan yang tersebar di berbagai Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat, namun tidak semua industri kecil dominan tersebut menghasilkan produk unggulan yang bernilai ekonomi tinggi atau berorientasi ekspor. Oleh karena itu diperlukan intervensi kebijakan pemerintah dan berbagai pihak (*stakeholders*) dalam pemberdayaan pelaku usaha kecil/industri kecil tersebut. Hal ini juga berarti dibutuhkannya sumberdaya manusia aparatur yang handal sebagai motivator, fasilitator, instruktur, dan mediator dalam pemberdayaan ekonomi/ industri kecil tersebut.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sebagai salah satu institusi pemerintah yang berperan dalam pengentasan pengangguran, kemiskinan dan perbaikan taraf hidup masyarakat telah cukup lama berpartisipasi dalam pengembangan ekonomi masyarakat melalui pendidikan nonformal. Namun, berbagai terobosan baru dalam pendidikan nonformal ini belum nampak secara signifikan yaitu adanya suatu terobosan baru yang menyentuh langsung kegiatan ekonomi masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan usaha yang dilakukan oleh SKB selama ini terkesan masih setengah hati dan hanya terbatas pada pelaksanaan pendidikan dan pelatihan saja tanpa ada kesinambungan dan ketuntasan program. Pamong Belajar sebagai ujung tombak institusi ini dinilai belum dapat memainkan perannya secara optimal dalam membantu pengrajin industri kecil untuk keluar dari berbagai persoalan dalam kegiatan usaha. Terkait dengan itu dibutuhkan suatu standar kompetensi yang jelas agar kinerja Pamong Belajar dapat diandalkan dalam program pemberdayaan tersebut.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan karakteristik individu, diklat, pengembangan diri, lingkungan, dan kinerja Pamong Belajar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. 2) mendeskripsikan karakteristik usaha dan persepsi pelaku industri kecil terhadap kinerja Pamong Belajar dalam kegiatan pembinaan industri kecil, 3) mengkaji hubungan dan pengaruh antar peubah yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Desain

Penelitian menggunakan metode survei deskriptif-korelasional dengan pendekatan kuantitatif-kualitatif. Peubah-peubah penelitian terdiri dari empat peubah bebas yaitu : karakteristik individu Pamong Belajar (X1), pendidikan dan pelatihan Pamong Belajar (X2), pengembangan diri Pamong Belajar (X3), karakteristik lingkungan Pamong Belajar (X4), karakteristik industri kecil (X5) dan satu peubah terikat yaitu kinerja Pamong Belajar (Y).

Analisis Data

Data semua peubah dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk melihat rata-rata dan gradasi dari setiap peubah dan sub peubah. Untuk melihat hubungan antar peubah dan perbedaaan persepsi antar kedua jenis responden digunakan statistik korelasi *Spearman* dan analisis uji t. Selanjutnya dilakukan uji regresi untuk melihat pengaruh antar peubah bebas dan peubah

terkat. Fenomena-fenomena yang ditemukan selama observasi dan analisis deskriptif dijelaskan secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi karakteristik individu, diklat, pengembangan diri, lingkungan, dan kinerja Pamong Belajar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat

Karakteristik Individu Pamong Belajar

Sebagaimana terlihat pada Table 1, data karakteristik responden Pamong Belajar memperlihatkan bahwa umumnya Pamong Belajar berumur 40-50 tahun yaitu sebanyak 66 orang (74,2%). Distribusi masa kerja Pamong Belajar sebagian besar berkisar 10-20 tahun dengan jumlah sebanyak 50 orang (56,2%). Demikian juga dengan pangkat/golongan Pamong Belajar umumnya berada pada golongan III dengan jumlah sebanyak 69 orang (77,6%) dan tidak ada Pamong Belajar yang mempunyai pangkat/golongan I dan II. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Pamong Belajar sudah tergolong tua dan sudah lama menjalankan profesi sebagai Pamong Belajar dan tidak ada Pamong Belajar yang masih muda. Tidak ditemukannya Pamong Belajar yang sangat muda dimungkinkan penyebabnya adalah tidak adanya pengangkatan Pamong Belajar yang masih *fresh graduate*.

Sebaran data tingkat pendidikan formal Pamong Belajar pada umumnya berpendidikan S1 sebanyak 61 (68,5%) orang, diikuti dengan yang berpendidikan SLTA sebanyak 12 (13,5%) orang, berpendidikan D1-D3 dan S2 sebanyak 8 (9%). Berdasarkan data ini dapat dimaknai bahwa sebagian besar Pamong Belajar sudah tergolong tua bahkan tidak ada Pamong Belajar yang masih muda. Umumnya Pamong Belajar tersebut sudah lama menjalankan profesi sebagai Pamong Belajar. Tidak ditemukannya Pamong Belajar yang sangat muda karena sejak beberapa tahun terakhir tidak ada lagi pengangkatan PNS yang masih *fresh graduate* untuk posisi jabatan Pamong Belajar, kecuali bagi Sanggar Kegiatan Belajar baru.

Tabel 1. Sebaran responden Pamong Belajar berdasarkan karakteristik Individu

Sub Variabel	Gradasi	Skor rata-rata	
		n	%
X.11. Umur	Sgt muda (<30 tahun)	0	0
	Muda (30-40 tahun)	19	21,3
	Tua (40-50 tahun)	66	74,2
	Sangat tua (>50 tahun)	4	4,5
X.12. Masa Kerja			
a. Sebagai Pamong Belajar	Sgt Baru (<5 tahun)	9	10,1
	Baru (5-10 tahun)	19	21,3
	Lama (10-20 tahun)	50	56,2
	Sangat lama (>20 tahun)	11	12,4
b. Pangkat/Gol.	Sgt rendah (Gol I)	0	0
	Rendah (Gol. II)	0	0
	Sedang (Gol. III)	69	77,6
	Tinggi (Gol. IV)	20	22,4
X.13. Pendidikan Formal	SLTA	12	13,5
	D1-D3	8	9,0
	S1	61	68,5
	S2	8	9,0

Diklat Pamong Belajar

Berdasarkan data diklat yang diikuti oleh Pamong Belajar sebagaimana terlihat pada Tabel 2, ternyata Pamong Belajar menanggapi bahwa materi, metode, dan kualifikasi akademik nara sumber diklat sudah sesuai dengan keinginan mereka. Sebagian besar model pembelajaran yang diberikan adalah melalui ceramah (75,9%) dan demonstrasi (12,2%), sedangkan metode pembelajaran berikut jarang dilakukan yaitu melalui putar film (0 %), bermain peran (3,7%) dan tanya jawab (2,3%). Tampaknya model pelatihan yang diberikan adalah dikhotomi antara ceramah dan kunjungan lapangan, tanpa ada praktek langsung oleh Pamong Belajar melalui bermain peran (melaksanakan sesuatu).

Tabel 2. Sebaran Diklat yang diikuti Pamong Belajar untuk peningkatan kinerja dalam program pemberdayaan industri kecil

Sub Variabel	Gradasi	Skor rata-rata	
		n	%
X.2.1. Materi	Tidak sesuai	2	2,2
	Kurang sesuai	32	36,0
	Sesuai	52	58,4
	Sangat sesuai	3	3,4
X.2.2. Metode			
a. Model Pembelajaran	Ceramah	66	75,9
	Diskusi	5	5,7
	Tanya Jawab	2	2,3
	Demonstrasi	10	12,2
	Bermain Peran	1	3,7
	Studi Banding	3	5,2
	Putar Film	0	0
	b. Kesesuaian Metode	Tidak sesuai	4
Kurang sesuai		26	29,0
Sesuai		57	64,0
Sangat sesuai		2	2,5
X.2.3. Nara Sumber			
a. Asal Narasumber	Perguruan Tinggi	33	37,9
	Pemda/Birokrasi	24	28,2
	Pemerintah Pusat	5	1,7
	Pengusaha	20	23,5
	LSM	0	0,0
	Pamong Beljaar	5	7,7
	b. Kualifikasi Akademik	Tidak sesuai	3
Kurang sesuai		16	18,0
Sesuai		61	68,5
Sangat sesuai		9	56,2
X.2.4. Sarana			
a. Media Pembelajaran	Tidak cukup	6	6,7
	Kurang cukup	14	15,7
	Cukup	53	59,6
	Sangat cukup	16	18,0
b. Informasi Pendukung	Tidak cukup	14	15,7
	Kurang cukup	37	41,6
	Cukup	33	37,1
	Sangat cukup	5	5,6
c. Pemandokan	Tidak cukup	6	6,8
	Kurang cukup	12	13,5
	Cukup	64	72,0
	Sangat cukup	7	7,7

Asal nara sumber dalam diklat Pamong Belajar umumnya dari perguruan tinggi (37,9%), dan jarang sekali pelatihan yang diberikan oleh pemerintah pusat (hanya 1,7%), bahkan Pamong Belajar tidak pernah mendapatkan pelatihan dari LSM. Hal ini berarti bahwa diklat Pamong Belajar lebih banyak kepada aspek kognitif karena lebih bernuansa teori sebagai ciri khas orang Perguruan Tinggi. Sementara yang dibutuhkan oleh Pamong Belajar saat ini adalah pengalaman langsung dari para pengusaha dan LSM yang telah berpengalaman dalam melihat peluang usaha dan penyerapan aspirasi masyarakat.

Berdasarkan data sarana yang tersedia dalam diklat Pamong Belajar sebanyak 53 (59,6%) Pamong Belajar mengatakan cukup. Begitu juga sebanyak 64 (72,0%) Pamong Belajar mengatakan pemondokan sudah cukup, sementara untuk ketersediaan informasi pendukung diklat seperti buku-buku, modul, rekaman, dan internet sebanyak 37 (41,6%) Pamong Belajar mengatakan kurang cukup.

Dalam rangka perbaikan diklat bagi Pamong Belajar agar lebih kompeten dalam pengembangan ekonomi masyarakat, maka salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan memperbanyak narasumber dari kalangan pengusaha, LSM. Disamping itu perlu diberikan modul, buku bacaan, dan akses kepada internet untuk memperluas pengetahuan dan cakrawala berpikir Pamong Belajar.

Tingkat Pengembangan Diri Pamong Belajar

Berdasarkan data pada sebaran tingkat pengembangan diri Pamong Belajar sebagaimana terlihat pada Tabel 3, diketahui bahwa sebanyak 47 (52,3%) Pamong Belajar mengatakan bahwa ketersediaan sumber belajar mandiri tergolong cukup, begitu juga sebanyak 40 (45,5%) dari mereka mengatakan sering berinteraksi dengan sumber belajar.

Pada sisi lain, sebanyak 33 (37,3%) orang Pamong Belajar mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu kebutuhan, namun beberapa hambatan akan mempengaruhi motivasi berprestasi tersebut. Hal ini terbukti bahwa sebanyak 59 (66,6%) orang Pamong Belajar mengatakan akan menurun motivasinya bila ada hambatan dari rekan kerja, pimpinan, dan keluarga.

Tabel 3. Sebaran Tingkat pengembangan diri Pamong Belajar untuk peningkatan kinerja dalam program pemberdayaan industri kecil

Sub Variabel	Gradasi	Skor rata-rata	
		n	%
X.3.1. Kemandirian Belajar			
a. Ketersediaan Sumber Belajar	Sangat Kurang	13	12,6
	Kurang	25	27,5
	Cukup	47	52,3
	Sangat Cukup	7	7,6
b. Interaksi dengan Sumber Belajar	Tidak Pernah	11	12,3
	Kadang-kadang	32	36,6
	Sering	40	45,0
	Selalu	6	6,7
X.3.2. Motivasi Berprestasi			
a. Sebagai Kebutuhan	Tidak pernah	4	4,3
	Kadang-kadang	26	29,2
	Sering	2	2,2
	Selalu	33	37,3
b. Bila ada Hambatan	Sangat kurang	2	2,2
	Kurang	15	16,9
	Cukup	59	66,6
	Sangat Cukup	13	14,6

Karakteristik Lingkungan Pamong Belajar

Berdasarkan data karakteristik lingkungan Pamong Belajar sebagaimana terlihat pada Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar Pamong Belajar yaitu 41 (46,1) orang mengatakan bahwa sarana prasarana pendidikan di lingkungan SKB tergolong cukup, sebagian besar pula yaitu sebanyak 58 (65,2) orang menyatakan kenyamanan lingkungan tergolong cukup, dan sebagian besar yaitu 59 (66,3) orang menyatakan kondisi medan kerja tergolong cukup juga.

Pada sisi lain sebagian besar yaitu sebanyak 45 (50,6%) orang mengatakan bahwa organisasi kerja Pamong Belajar tergolong kurang baik. Demikian juga sebagian besar yaitu 42 (47,2%) mengatakan bahwa kebijakan pemerintah kurang untuk pengembangan SKB, termasuk Pamong Belajar.

Tabel 4. Sebaran Karakteristik Lingkungan Pamong Belajar untuk peningkatan kinerja dalam program pemberdayaan industri kecil

Sub Variabel	Gradasi	Skor rata-rata	
		n	%
X.4.1. Lingkungan Kerja Fisik			
a. Sarana /Prasarana Pendidikan	Sangat Kurang	17	19,1
	Kurang	27	30,3
	Cukup	41	46,1
	Sangat Cukup	4	4,5
b. Kenyamanan lingkungan	Sangat Kurang	3	3,4
	Kurang	21	23,6
	Cukup	58	65,2
	Sangat Cukup	7	7,8
c. Kondisi Medan Kerja	Sangat Kurang	6	6,7
	Kurang	22	24,7
	Cukup	59	66,3
	Sangat Cukup	2	2,3
X.4.2. Organisasi Kerja			
	Sangat Kurang	17	19,1
	Kurang	45	50,6
	Cukup	18	20,2
	Sangat Cukup	9	10,1
X.4.3. Kebijakan Pemerintah			
	Sangat Kurang	27	30,3
	Kurang	42	47,2
	Cukup	18	20,2
	Sangat Cukup	2	2,3

Kinerja Pamong Belajar dalam Program Pemberdayaan Industri Kecil

Sebagaimana terlihat pada Tabel 5, semua aspek penilaian kinerja menunjukkan bahwa Pamong Belajar hanya kadang-kadang melakukan pemberdayaan industri kecil. Sebanyak 37 (41,2%) Pamong Belajar mengatakan kadang-kadang (jarang) menyusun disain pembelajaran. Sebanyak 36 (40,5%) kadang-kadang (jarang) melakukan aktifitas penumuhan dan pengembangan produk industri kecil. Sebanyak 37 (41,6) orang Pamong Belajar jarang melakukan penumbuhan jejaring dan kemitraan usaha industri kecil, sebanyak 37 (41,6%) Pamong Belajar jarang melakukan pembentukan kelembagaan ekonomi industri kecil, sebanyak 33 (37,0 %) mengatakan bahwa mereka hanya kadang-kadang (jarang) melakukan pembentukan kemandirian dan keberlanjutan usaha industri kecil, dan sebanyak 28 (31,5%) orang Pamong Belajar mengatakan bahwa mereka hanya kadang-kadang (jarang) melakukan kegiatan menyusun evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut kegiatan pemberdayaan industri kecil.

Hal ini berarti bahwa kinerja Pamong Belajar dapat dikatakan rendah karena tanpa melakukan berbagai aspek pemberdayaan di atas, kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat, termasuk industri kecil mustahi dapat mencapai sasaran.

Tabel 5. Sebaran Kinerja Pamong Belajar Pamong Belajar untuk peningkatan kinerja dalam program pemberdayaan industri kecil

Sub Variabel	Gradasi	Skor rata-rata	
		n	%
Penyusunan Disain Kegiatan Pemberdayaan Industri Kecil	Tidak pernah	32	36,0
	Kadang-kadang	37	41,2
	Sering	16	18,0
	Selalu	4	4,4
Penumbuhan dan Pengembangan Produk Industri Kecil	Tidak pernah	35	39,3
	Kadang-kadang	36	40,5
	Sering	14	15,7
	Selalu	4	4,5
Penumbuhan Jejaring dan Kemitraan Usaha Industri Kecil	Tidak pernah	32	36,0
	Kadang-kadang	37	41,6
	Sering	16	18,0
	Selalu	4	4,4
Pembentukan Kelembagaan Ekonomi Industri Kecil	Tidak pernah	23	25,8
	Kadang-kadang	37	41,6
	Sering	21	23,6
	Selalu	8	9,0
Pembentukan Kemandirian dan Keberlanjutan Usaha Industri Kecil	Tidak pernah	12	13,6
	Kadang-kadang	33	37,0
	Sering	33	37,0
	Selalu	11	12,4
Evaluasi, Pelaporan, dan Tindak Lanjut Kegiatan Pemberdayaan Industri Kecil	Tidak pernah	18	20,2
	Kadang-kadang	28	31,5
	Sering	27	30,3
	Selalu	16	18,0

Karakteristik Industri Kecil Binaan Pamong Belajar

Sebagaimana terlihat pada Tabel 6, berdasarkan profil usaha pada 37 responden diketahui bahwa jenis usaha kecil yang dominan yang dibina oleh Pamong Belajar adalah adalah usaha industri pangan sebanyak 16 (43,3%) buah, diikuti oleh industri sandang sebanyak 7 (18,9%) buah, industri alat rumah tangga sebanyak 8 (18,9%) buah, dan jasa sebanyak 6 (16,2 %). Bahan baku yang banyak digunakan adalah bahan pangan dan obat-obatan sebanyak (54,1%), plastik, kayu, kain, dan kulit (45,9%).

Sebanyak 89,2% asetnya tergolong kecil dengan nilai rata-rata di bawah Rp. 50 juta, sedangkan omset dominan juga tergolong kecil yaitu sebanyak 86,5% di

bawah Rp.25 juta per bulan sehingga keuntungan yang diperoleh juga sebanyak 73% atau umumnya tergolong kecil yaitu di bawah Rp.2 juta sebulan.

Pada umumnya industri kecil ini juga tergolong baru yaitu berdiri sekitar 3 tahun sebanyak 86,5%, berdiri sekitar 3-10 tahun sebanyak 10,8%, dan lebih dari 10 tahun sebanyak 2,7%. Tenaga kerja yang dipekerjakan umumnya tergolong kecil yaitu kurang dari 5 orang sebesar 89,2%, 5-10 orang sebanyak 8,1%, dan lebih dari 10 orang hanya ada 2,7%. Bahkan ada juga industri kecil ini yang tidak menggunakan karyawan sama sekali.

Tabel 6. Sebaran responden industri kecil binaan Pamong Belajar berdasarkan Profil Usaha

Sub Variabel	Gradasi	Skor Rata-rata	
		n	%
X.5.1. Jenis Industri Kecil	Industri Pangan dan Obatan	16	43,3
	Industri Sandang dan Souvenir	7	18,9
	Alat Rumah Tangga	8	21,6
	Jasa	6	16,2
X.5.2. Nilai asset usaha	Kecil (< 50 juta)	33	89,2
	Sedang (≥ 50 -100 juta)	2	5,4
	Besar (>100 juta)	2	5,4
X.5.3. Omset per bulan	Kecil (< 25 juta)	32	86,5
	Sedang (≥ 25-50 juta)	4	10,8
	Besar (> 50 juta)	1	2,7
X.5.4. Keuntungan rata-rata per bulan	Kecil (< 2 juta)	27	73,0
	Sedang (≥ 2-5 juta)	8	21,6
	Besar (≥5 juta)	2	5,4
X.5.5. Jumlah karyawan	Kecil (< 5 orang)	33	89,2
	Sedang (≥ 5-10 orang)	3	8,1
	Besar (> 10 orang)	1	2,7
X.5.6. Lamanya berdiri	Baru (< 3 tahun)	32	86,5
	Sedang (≥ 3-10 tahun)	4	10,8
	Lama (< 10 tahun)	1	2,7
X.5.7. Jenis utama bahan baku	Bahan pangan, dan obat-obatan	20	54,1
	Plastik, kayu, kain, dan kulit		
	Bahan logam dan tanah liat	17	45,9
X.5.8. Daerah utama asal bahan baku	Dalam Kabupaten	19	51,4
	Dalam Provinsi	16	43,2
	Luar Provinsi	2	5,4
X.5.9. Tujuan utama daerah pemasaran	Dekat (Dalam Kabupaten)	24	64,9
	Sedang (Dalam Provinsi)	6	16,2
	Jauh (Luar Provinsi)	7	18,9

Daerah utama asal bahan baku umumnya masih menggunakan bahan baku lokal, dimana sebanyak 51,4% masih membeli atau mengandalkan pasokan dari daerah di dalam kabupaten atau kota sendiri, 43,2% dari daerah dalam provinsi, dan hanya sebesar 5,4% yang mendatangkan bahan baku dari luar provinsi yaitu dari pulau Jawa. Sedangkan tujuan utama daerah pemasaran sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan lokal dalam kabupaten/kota sebanyak 64,9%, diikuti untuk tujuan jauh atau di luar provinsi sebanyak 18,9%, sementara untuk kebutuhan dalam provinsi hanya sebesar 16,2%.

Berdasarkan deskripsi angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik usaha industri kecil yang dibina oleh Pamong Belajar umumnya masih berskala kecil dan pada tingkat pemula dengan modal usaha yang juga masih terbatas. Keuntungan rata-rata usaha mereka juga masih sangat terbatas yaitu masih dominan di bawah Rp.2 juta, artinya pendapatan mereka masih pas-pasan dan dapat dikatakan belum mampu mengangkat keluarga mereka pada taraf hidup sejahtera. Namun demikian pemasaran cukup luas, dimana disamping untuk memenuhi pasar lokal, juga dapat menembus pasar di luar provinsi melebihi pasar di luar kabupaten/kota dalam provinsi. Propsek untuk kemajuan usaha masih memungkinkan melalui peningkatan intensitas pembinaan oleh Pamong Belajar dan instansi terkait.

Persepsi Pelaku Industri Kecil Terhadap Kemampuan Pamong Belajar dalam Program Pemberdayaan Industri Kecil

Berdasarkan sebaran data persepsi pelaku industri kecil terhadap kinerja Pamong Belajar sebagaimana terlihat pada Tabel 7, ternyata Pamong Belajar mempunyai kriteria yang rendah dalam kemampuannya menganalisis masalah dan kebutuhan industri kecil. Dari 37 orang responden sebanyak 15 (40,5%) mengatakan mereka hanya kadang-kadang melakukan analisis masalah industri kecil, dan 16 (43,5%) mengatakan mereka hanya kadang-kadang menganalisis kebutuhan industri kecil. Hal ini berarti bahwa dengan jarangny Pamong Belajar melakukan kedua kegiatan ini, maka kegiatan tidak dapat direncanakan dengan baik dan tercapai sesuai target, padahal dalam pemberdayaan yang terpenting adalah kemampuan Pamong Belajar dalam menentukan *real need* kebutuhan industri kecil, misalnya bagaimana peningkatan kualitas produksi, perluasan

pasar, modal, dan akses pada informasi. Pada gilirannya target pembinaan akhir yaitu terwujudnya kemajuan dan keberlanjutan usaha tidak dapat dicapai.

Tabel 7. Sebaran Persepsi Pelaku Industri Kecil terhadap Kinerja Pamong Belajar dalam program pemberdayaan industri kecil

Sub Variabel	Gradasi	Skor rata-rata	
		n	%
Kemampuan Menganalisis Masalah Industri Kecil	Tidak pernah	4	10,8
	Kadang-kadang	15	40,5
	Sering	12	32,5
	Selalu	6	16,2
Kemampuan Menganalisis Kebutuhan Industri Kecil	Tidak pernah	5	13,6
	Kadang-kadang	16	43,2
	Sering	13	35,1
	Selalu	3	8,1
Kemampuan Menganalisis Sumberdaya Industri Kecil	Tidak pernah	0	0,0
	Kadang-kadang	8	21,6
	Sering	14	37,8
	Selalu	15	40,6
Kemampuan berinteraksi sosial dengan industri kecil	Tidak pernah	2	5,4
	Kadang-kadang	8	21,6
	Sering	13	35,2
	Selalu	14	37,8

Berdasarkan Tabel 8, diketahui pula bahwa kegiatan yang selalu dilakukan adalah menganalisis sumber daya yang ada pada kelompok sasaran, baik tenaga kerja maupun ketersediaan bahan baku. Dari 37 orang pelaku industri kecil sebanyak 14 (40,6%) mengatakan Pamong Belajar selalu menganalisis sumber daya yang tersedia sebelum dan sedang melakukan kegiatan pembinaan. Sebanyak 14 (37,8%) juga mengatakan bahwa Pamong Belajar selalu dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat kelompok sasaran. Kemampuan berinteraksi sosial selalu dilakukan karena pada umumnya Pamong Belajar cukup dekat dengan masyarakat akibat faktor sosial budaya, etnis, dan agama yang sama.

Tabel 8. Uji Beda Persepsi Pamong Belajar dan Industri Kecil terhadap Kinerja Pamong Belajar dalam Pemberdayaan Industri Kecil

Kelompok responden	N	Mean	Standar deviasi
Pamong Belajar	89	56,865	15,713
Industri Kecil	37	64,892	15,389

Untuk mengetahui seberapa jauh beda antara pendapat Pamong Belajar dan pendapat industri kecil terhadap kinerja Pamong Belajar dalam Pemberdayaan Industri Kecil dilakukanlah uji beda dengan uji t. Seperti terlihat pada Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara persepsi Pamong Belajar dan Industri Kecil terhadap Kinerja Pamong Belajar dalam Pemberdayaan Industri Kecil. Berdasarkan uji t terhadap persepsi Pamong Belajar dan industri kecil dalam 56,86 : 64,89. Hal ini menunjukkan bahwa menurut Pamong Belajar merasakan kinerjanya belum sesuai yang diharapkan, sementara industri kecil sudah merasakan lebih baik. Berdasarkan uji kebebasan antar kedua responden tersebut terdapat perbedaan yang signifikan (-2,65) pada persepsi mereka dalam menilai kinerja Pamong Belajar dalam pemberdayaan industri kecil.

Terjadinya perbedaan persepsi antar kedua responden tersebut diduga disebabkan oleh persepsi Pamong Belajar yang belum maksimal dalam memberikan pelayanan yang ideal sesuai dengan yang diharapkan, sebaliknya industri kecil merasakan kinerja Pamong Belajar sudah lebih baik karena mereka selama ini tidak pernah mendapatkan sentuhan pembinaan sehingga mereka merasa sangat terbantu dengan pembinaan yang diberikan.

Pengaruh Antar Peubah yang diteliti

Berdasarkan uji regresi linear berganda terhadap beberapa peubah sebagaimana terlihat pada Tabel 9, kinerja Pamong Belajar akan dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan (0,047). Hal ini berarti bahwa untuk memperbaiki kinerja Pamong Belajar dalam pemberdayaan industri kecil perlu diperhatikan adalah dengan memperbaiki faktor lingkungan di Sanggar Kegiatan Belajar. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan kerja fisik, organisasi kerja, dan kebijakan pemerintah. Berdasarkan pengamatan terhadap aspek lingkungan tersebut memang terlihat sebagian besar lingkungan fisi SKB masih kumuh, kurang tersedia sarana prasarana kerja dan program yang memadai. Demikian juga suasana kerja yang tak menentu, karir tidak jelas dan berbagai keluhan Pamong Belajar dalam suasana kerja di kantor. Semua hal ini disebabkan oleh perhatian pemerintah sangat kurang terutama dalam hal ketersediaan anggaran program dan kesejahteraan, kesediaan sarana prasarana, suasana kerja

yang tidak kondusif, dan tidak adanya kejelasan pengembangan karir dan peningkatan kesejahteraan.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Pamong Belajar dalam Pemberdayaan Industri Kecil

No	Peubah	Beta standardized	sig
1	Diklat Pamong belajar	0.136	0.201
2	Pengembangan diri pamong belajar	-0.086	0.458
3	Lingkungan pamong belajar	0.217	0.047
4	Umur	0.030	0.781
5	Masa Kerja	0.139	0.173
6	Pendidikan	-0.023	0.799
7	Kursus	0.042	0.648
8	Kosmopolit	-0.052	0.570

Adj R square : 0.428

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan pada Tahun ke-1 ini dapat ditarik beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut :

1. Pamong Belajar umumnya sudah tergolong tua dengan masa kerja sudah cukup lama dan rata-rata bergolongan III dengan pendidikan umumnya S1. Pamong Belajar umumnya sudah merasa cukup puas dengan suasana diklat yang diberikan, hanya saja narasumber kebanyakan dari perguruan tinggi dengan metode pembelajaran lebih banyak ceramah, bersifat teoritik, dan jarang praktek. Tingkat pengembangan diri Pamong Belajar dilihat dari aspek kemandirian belajar masih tergolong cukup namun belum menjadi suatu kebutuhan yang berarti, bahkan beberapa hal dalam lingkungan kerja dapat mengganjal motivasi berprestasi Pamong Belajar. Demikian juga lingkungan kerja fisik Pamong Belajar baik di kantor maupun di lapangan dirasakan cukup nyaman, namun suasana kerja dan kepedulian pemerintah masih dirasakan kurang.
2. Industri kecil yang dibina Pamong Belajar pada umumnya termasuk industri kecil pangan, sandang, dan peralatan rumah tangga yang berskala *home*

industry, dengan pasar untuk kebutuhan lokal bahkan daerah luar provinsi. Terdapat hubungan yang signifikan antara diklat, pengembangan diri, dan lingkungan kerja dengan kinerja Pamong Belajar dalam pembinaan industri kecil.

3. Lingkungan Pamong Belajar merupakan faktor yang paling signifikan mempengaruhi kinerja Pamong Belajar dalam pembinaan industri kecil.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disarankan dua hal sebagai berikut :

1. Diperlukan peningkatan kepedulian pemerintah daerah dan pusat untuk pengembangan Sanggar Kegiatan Belajar, baik sumberdaya Pamong Belajar, anggaran kegiatan, dan lingkungan kerja Sanggar Kegiatan Belajar.
2. Terkait dengan pembinaan industri kecil yang sangat dibutuhkan masyarakat , maka diperlukan kerjasama yang sinergis antar instansi pemerintah dengan Pamong Belajar sebagai *advance agent* sekaligus memimpin sinergi kegiatan (*leading sector*).
3. Disarankan dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat, Pamong Belajar dengan instansi yang terkait dan lembaga swasta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu atas terselenggaranya penelitian ini khususnya kepada Departemen Pendidikan Nasional, melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana penelitian melalui Hibah Kompetitif Sesuai Prioritas Nasional Batch 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto 2003. Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta Aloliliwerri. 1991. *Memahami Peran Komunikasi Massa dalam Masyarakat*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti.

Hubeis M. 1997. Menuju Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi melalui Pemberdayaan Manajemen Industri. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri Fakultas Teknologi Pertanian IPB.

Rakhmat J. 1999. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakara.

Riyanti DBP. 2003. Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sumodiningrat Gunawan. 1999. Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman *Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.